

Konseling Islami Berbasis Kisah Nabi untuk Meningkatkan Kemandirian Anak di RA Al-Kifayah Riau

Asmidaryani¹

Info Artikel

Keywords:
Islamic Counseling
Approach; Prophet
Stories; Children's
Independence;

Kata kunci:
Pendekatan
Konseling Islami;
Kisah Nabi;
Kemandirian Anak;

Abstract

This study aims to increase children's independence and strengthen Islamic values and offer novelty in the approach to early childhood counseling by integrating the stories of the Prophet as the main media. This study introduces a counseling model that is religious and contextual. The results of this study have significant practical implications for teachers, this approach can be a learning strategy as well as effective guidance in instilling values of independence in a fun and meaningful way for children. The research method used is a qualitative descriptive case study approach. The subjects of the study included class teachers and students, while the object of the study was children's independence. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used deductive and inductive approaches. The results of the study showed that through interviews with teachers, it was found that the story of the Prophet was considered more effective than the lecture method because children were more interested, focused, and easily remembered the values conveyed. Children's independent behavior began to be seen from them imitating the characters in the story. The effectiveness of Islamic counseling through the story of the Prophet can be seen from children easily grasping the message and making children happier. In conclusion, the application of the Islamic counseling approach through the story of the Prophet has a positive influence on increasing the independence of early childhood.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemandirian anak dan penguatan nilai islami serta menawarkan kebaruan dalam pendekatan konseling anak usia dini dengan mengintegrasikan kisah-kisah Nabi sebagai media utama. Penelitian ini memperkenalkan model konseling yang bersifat religius dan kontekstual. Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi guru, pendekatan ini dapat menjadi strategi pembelajaran sekaligus bimbingan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian melalui cara yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru kelas dan siswa, sedangkan objek penelitian adalah kemandirian anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deduktif dan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui wawancara dengan guru, diketahui bahwa kisah Nabi dianggap lebih efektif dibandingkan metode ceramah karena anak lebih tertarik, fokus, dan mudah mengingat nilai-nilai yang disampaikan. Prilaku mandiri anak mulai terlihat dari mereka menirukan karakter dalam cerita. Efektifitas konseling Islami melalui kisah nabi dapat terlihat dari anak-anak mudah menangkap pesan dan membuat anak lebih senang. Kesimpulannya, penerapan pendekatan konseling Islami melalui kisah Nabi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemandirian anak usia dini.

¹ Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau, Pekanbaru, Indonesia
Email: mutiaracin@gmail.com

Artikel Histori:

Disubmit: 27 Mei 2025	Direvisi: 31 Mei 2025	Diterima: 02 Juni 2025	Dipublish: 02 Juni 2025
--------------------------	--------------------------	---------------------------	----------------------------

Cara Mensitasi Artikel: Asmidaryani. (2025). Konseling Islami Berbasis Kisah Nabi untuk Meningkatkan Kemandirian Anak di RA Al-Kifayah Riau. *Jurnal Ar-Raihanah*, 5 (1), 31-39, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v5i1.637>

Korepondensi Penulis: Asmidaryani, mutiaracin@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v5i1.637>

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memegang peran fundamental dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kesiapan anak untuk menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya. Salah satu indikator penting dalam keberhasilan pendidikan anak usia dini adalah tumbuhnya kemandirian, yakni kemampuan anak dalam berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak secara mandiri tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada orang dewasa. Dalam konteks ini, pembentukan kemandirian bukanlah proses instan, melainkan hasil dari pembinaan yang konsisten dan terpadu yang melibatkan peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

Mukmin (2024) dalam penelitiannya yang berjudul urgensi penanaman nilai-nilai pendidikan islam bagi remaja lewat kisah-kisah islami mendapatkan hasil bahwa urgensi penerapan kemandirian anak dapat dilakukan dengan mengedepankan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi melalui cerita-cerita Islami yang penerapannya dapat lebih efektif dalam memberikan pemahaman keagamaan yang lebih komprehensif.

Kemandirian pada anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk melakukan tugas atau kegiatan secara mandiri, tanpa bergantung pada bantuan orang dewasa, baik dalam aspek fisik, sosial, emosional, maupun kognitif. Aspek ini sangat penting dalam proses perkembangan karena menjadi indikator kematangan psikososial anak yang akan berpengaruh pada kemampuan belajar dan bersosialisasi di kemudian hari. Menurut Erikson (1963), pada tahap usia dini (2–6 tahun), anak berada pada fase *autonomy vs shame and doubt*, di mana dorongan untuk menjadi mandiri mulai berkembang. Lingkungan yang suportif akan menumbuhkan rasa percaya diri, sedangkan lingkungan yang mengekang justru menumbuhkan rasa ragu dan malu.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemandirian tidak hanya menyangkut aspek fisik seperti makan sendiri, berpakaian, atau menjaga kebersihan diri, tetapi juga melibatkan aspek pengambilan keputusan, pengendalian diri, dan penyelesaian masalah sederhana. Oleh karena itu, strategi pendidikan yang digunakan di RA harus mampu mendukung anak untuk berkembang secara holistik.

Raudhatul Athfal (RA), sebagai lembaga pendidikan Islam prasekolah, memiliki keunikan tersendiri dalam mentransmisikan nilai-nilai pendidikan, yakni mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang memiliki relevansi pedagogis dan spiritual yang tinggi adalah pendekatan konseling Islami, yang secara epistemologis berakar pada prinsip tauhid dan nilai-nilai Al-Qur'an serta Sunnah (Yusuf, 2009). Konseling Islami bukan hanya sebatas intervensi psikologis, tetapi juga merupakan proses bimbingan rohaniah yang mendorong peserta didik untuk berkembang secara holistik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun spiritual.

Konseling Islami merupakan pendekatan bimbingan dan konseling yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam, baik yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, maupun khazanah keilmuan Islam klasik dan kontemporer (Yusuf, 2009). Tujuan utama konseling Islami adalah untuk membantu individu mencapai keseimbangan dalam aspek ruhiyah, jasmaniyah, dan akliyah dengan menanamkan

kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah SWT. Dalam perspektif pendidikan anak, pendekatan ini menekankan bahwa setiap individu memiliki fitrah yang bersih dan potensial untuk berkembang secara optimal jika diarahkan sesuai dengan nilai-nilai tauhid (Al-Attas, 1991).

Bimbingan konseling islami dapat mengoptimalkan perkembangan anak dan mempersiapkan mereka menjadi generasi yang cerdas, berkarakter dan siap menghadapi tantangan masa depan (Subban, 2025)

Dalam penerapannya, konseling Islami pada anak usia dini tidak dilakukan melalui proses klinis seperti pada orang dewasa, melainkan melalui metode-metode yang kontekstual dan komunikatif, seperti pembiasaan, keteladanan, dan narasi. Oleh karena itu, kisah-kisah Nabi menjadi media efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Dalam pendekatan ini, kisah para Nabi menjadi salah satu media konseling yang sangat efektif. Cerita-cerita kenabian tidak hanya mengandung unsur dramatik yang menarik bagi anak, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang kontekstual, seperti kesabaran Nabi Nuh, ketekunan Nabi Ibrahim, keberanian Nabi Musa, serta kemandirian Nabi Ismail dalam memenuhi perintah Allah SWT. Melalui proses internalisasi nilai melalui narasi dan dialog yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak, pendekatan ini mampu menanamkan nilai kemandirian secara afektif dan reflektif. Kekuatan pendekatan ini terletak pada aspek simbolik dan emosional yang melekat pada cerita, sehingga mampu menciptakan resonansi moral dalam diri anak.

Kisah para Nabi dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai cerita keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang kuat. Dalam Al-Qur'an, kisah-kisah tersebut disampaikan dengan tujuan *librah* (pelajaran) bagi umat manusia (Q.S. Yusuf: 111). Kisah Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, dan Nabi Musa, misalnya, sarat akan nilai kemandirian, keteguhan hati, dan ketundukan kepada Allah yang dapat dijadikan teladan dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Menurut Vygotsky (1978), cerita memiliki kekuatan dalam membentuk *zona perkembangan proksimal* anak karena memungkinkan anak belajar dari model atau tokoh dalam cerita tersebut. Ketika anak mendengar kisah yang inspiratif, mereka cenderung menginternalisasi nilai yang dikisahkan melalui proses identifikasi dan imitasi. Dalam konteks ini, kisah Nabi menjadi medium edukatif yang tidak hanya mentransmisikan nilai, tetapi juga membentuk struktur berpikir anak secara spiritual dan moral (Rosyada, 2016).

Penerapan kisah Nabi dalam pendekatan konseling Islami dapat dikategorikan sebagai metode internalisasi nilai melalui narasi spiritual. Narasi ini menstimulus imajinasi dan empati anak, serta memfasilitasi perkembangan emosional dan sosial yang mendukung kemandirian (Nur, 2018). Penggunaan kisah dalam proses pembelajaran juga sejalan dengan prinsip pembelajaran tematik pada RA, di mana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara kontekstual ke dalam kegiatan sehari-hari anak.

Dengan pendekatan yang tepat, kisah-kisah ini tidak hanya menjadi sarana religius, tetapi juga alat bimbingan yang membangun sikap reflektif dan otonom. Pendekatan ini relevan dengan pendidikan Islam yang menekankan aspek pembentukan akhlak, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Namun demikian, studi yang mendokumentasikan secara sistematis bagaimana pendekatan konseling Islami melalui kisah Nabi dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran RA dan kontribusinya terhadap pengembangan kemandirian anak masih terbatas. Sebagian besar kajian yang ada lebih menitikberatkan pada aspek kognitif atau afektif secara terpisah, tanpa menjelaskan korelasi langsung dengan outcome kemandirian anak secara praktis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut melalui analisis empiris terhadap praktik konseling Islami

berbasis kisah Nabi di RA Al-Kifayah Riau, dengan fokus utama pada efektivitasnya dalam menumbuhkan sikap mandiri anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi, RA Al-Kifayah Riau merupakan lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang menerapkan kurikulum terpadu antara kurikulum nasional dan nilai-nilai keislaman. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pembiasaan ibadah, seperti membaca doa, shalat dhuha, dan hafalan surah pendek, yang dilakukan secara rutin setiap pagi. Lingkungan sekolah cukup kondusif, dengan dukungan fasilitas yang memadai serta guru-guru yang berkompeten dalam bidang pendidikan anak usia dini.

Namun demikian, dari pengamatan terhadap 20 anak di kelompok B (usia 5–6 tahun), ditemukan bahwa sebagian besar anak masih menunjukkan tingkat kemandirian yang rendah dalam beberapa aspek kegiatan harian. Beberapa indikator yang diamati antara lain:

1. Kemandirian dalam aktifitas fisik.

Anak-anak masih sering bergantung pada guru dalam hal memakai sepatu, merapikan tas, dan mencuci tangan. Sekitar 65% anak membutuhkan bantuan guru saat melakukan transisi antar kegiatan.

2. Kemandirian dalam pengambilan Keputusan.

Anak-anak cenderung pasif dalam memilih permainan atau alat belajar, dan lebih banyak menunggu arahan guru. Hanya sekitar 30% anak yang mampu mengambil inisiatif untuk memulai aktivitas secara mandiri.

3. Kemandirian dalam menyelesaikan tugas.

Dalam kegiatan menggambar atau mewarnai, anak-anak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, dan segera meminta bantuan tanpa mencoba terlebih dahulu.

4. Penguatan nilai islami

Guru telah menyampaikan nilai-nilai Islam melalui hafalan dan cerita pendek, tetapi metode penyampaian masih bersifat satu arah dan kurang interaktif. Penggunaan kisah Nabi sebagai media pembelajaran belum menjadi strategi utama, melainkan hanya digunakan sesekali sebagai pengantar sebelum pembelajaran inti.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi anak dan strategi pembelajaran yang digunakan, khususnya dalam aspek pengembangan kemandirian melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Meskipun RA Al-Kifayah memiliki orientasi keislaman yang kuat, pendekatan konseling Islami melalui kisah Nabi belum dimanfaatkan secara optimal sebagai alat bimbingan dan pendidikan karakter.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat urgensi untuk merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis kisah Nabi secara lebih sistematis dalam rangka meningkatkan kemandirian anak di RA Al-Kifayah Riau. Hasil observasi ini sekaligus menjadi pijakan awal dalam merumuskan fokus penelitian, yaitu bagaimana penerapan pendekatan konseling Islami melalui kisah Nabi dapat berkontribusi terhadap pembentukan kemandirian anak usia dini.

Implikasi dari penelitian ini sangat penting tidak hanya untuk pengembangan model pembelajaran Islami berbasis naratif, tetapi juga sebagai kontribusi teoritis dalam memperluas cakupan pendekatan konseling Islami di lingkungan pendidikan formal prasekolah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru RA dan konselor pendidikan Islam dalam mengembangkan strategi bimbingan yang integratif dan transformatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses penerapan

pendekatan konseling Islami melalui kisah Nabi dalam membentuk kemandirian anak. Studi kasus digunakan karena fokus penelitian tertuju pada satu lembaga secara spesifik, yaitu RA Al-Kifayah Riau, sebagai lokasi yang telah menerapkan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran anak usia dini.

Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif cocok digunakan untuk mengeksplorasi makna, pemahaman, dan proses sosial-budaya yang kompleks dalam konteks alami. Dalam hal ini, fokus utama bukan hanya pada hasil (outcome) pembelajaran, tetapi juga pada proses interaksi antara guru, anak, dan materi kisah Nabi dalam membentuk sikap kemandirian.

Subjek penelitian terdiri dari Guru kelompok B (usia 5–6 tahun) di RA Al-Kifayah Riau yang secara aktif menggunakan kisah Nabi dalam kegiatan pembelajaran, Anak-anak kelompok B sebanyak 20 orang, dan kepala RA, sebagai informan tambahan yang memberikan perspektif kelembagaan terhadap penerapan pendekatan Islami. Teknik penentuan subjek menggunakan purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2017)

Penelitian dilakukan di RA Al-Kifayah, yang berlokasi di Jl. Uka Perum Mutiara Garuda Saktu Blok H Kelurahan Air Putih Kecamatan Tuah Madni Kota Pekanbaru. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 3 bulan, dari Februari hingga April 2025, meliputi tahap observasi awal, pengumpulan data, analisis, dan validasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui: Observasi partisipatif yang digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran dan interaksi anak-anak dalam proses penerapan kisah Nabi. Observasi difokuskan pada perilaku kemandirian anak, respon terhadap cerita Nabi, serta cara guru menyampaikan materi, wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan kepala RA untuk menggali lebih dalam tentang strategi, persepsi, dan tujuan penggunaan kisah Nabi dalam proses pembelajaran dan wawancara bersifat semi-terstruktur agar tetap fleksibel namun tetap terarah, serta dokumentasi berupa catatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH), media cerita Nabi, lembar kegiatan anak, dan foto-foto kegiatan belajar yang berkaitan dengan tema kemandirian.

Penelitian ini telah memperoleh izin resmi dari pihak RA Al-Kifayah Riau, termasuk persetujuan dari kepala sekolah serta persetujuan tertulis dari orang tua atau wali murid yang menjadi subjek tidak langsung dalam kegiatan observasi dan intervensi. Peneliti juga mengikuti kode etik penelitian pendidikan dan psikologi anak, termasuk prinsip-prinsip: Kerahasiaan (*confidentiality*): Identitas anak disamarkan, dan data tidak digunakan untuk kepentingan selain penelitian, *Non-maleficence* dan *beneficence*: Intervensi dirancang agar tidak membahayakan subjek dan berorientasi pada manfaat pengembangan diri anak, Persetujuan sadar (*informed consent*): Orang tua dan pihak sekolah diberi penjelasan menyeluruh terkait tujuan, proses, dan manfaat penelitian.

Penelitian ini juga telah melalui proses review etik oleh panitia etik penelitian di institusi tempat peneliti bernaung, guna memastikan bahwa prosedur yang digunakan sesuai dengan standar penelitian yang bertanggung jawab. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam proses, dinamika, dan hasil dari penerapan konseling Islami berbasis kisah Nabi dalam konteks spesifik—yakni RA Al-Kifayah di Riau. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk:

1. Memahami konteks sosial-budaya dan keagamaan yang membentuk respon anak terhadap nilai-nilai kemandirian.
2. Mengamati interaksi langsung antara strategi konseling berbasis kisah dengan perkembangan perilaku anak secara longitudinal.
3. Merekam perubahan sikap dan perilaku anak dalam konteks nyata (natural setting), yang tidak dapat dicapai secara optimal melalui metode survei atau eksperimen kuantitatif.

Selain itu, studi kasus memberikan fleksibilitas metodologis untuk mengintegrasikan pendekatan kualitatif (seperti observasi, wawancara guru, dan dokumentasi) yang sangat cocok untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan melalui kisah Nabi.

Dengan demikian, pendekatan studi kasus dinilai paling relevan untuk menyajikan pemahaman yang kaya dan mendalam mengenai efektivitas intervensi berbasis nilai-nilai Islam terhadap aspek kemandirian anak usia dini.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), didukung oleh pedoman observasi, panduan wawancara, dan catatan lapangan. Peneliti menggunakan lembar observasi indikator kemandirian anak berdasarkan teori perkembangan anak oleh Hurlock (2005), yang mencakup: Inisiatif dalam aktivitas, ketekunan menyelesaikan tugas, kemampuan memilih dan mengambil Keputusan, dan pengelolaan diri dalam kegiatan harian

Data dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data: Penyaringan informasi yang relevan dari hasil observasi dan wawancara, penyajian data: Penyusunan temuan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik, penarikan kesimpulan/verifikasi: Menghubungkan data lapangan dengan teori untuk memperoleh interpretasi makna yang valid.

Keabsahan data dijaga melalui: Triangulasi Teknik yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, member checking yaitu konfirmasi temuan dengan subjek penelitian, audit trail yaitu penyimpanan data lapangan dan dokumentasi proses analisis secara sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Penerapan Kisah Nabi dalam Proses Pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara, guru di RA Al-Kifayah secara rutin menggunakan kisah Nabi sebagai bagian dari pembelajaran tematik harian. Penyampaian dilakukan melalui cerita lisan, media bergambar, dan kadang menggunakan video animasi Islami. Beberapa kisah yang paling sering digunakan antara lain:

- a. Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail (tema: ketaatan dan keberanian)
- b. Kisah Nabi Nuh (tema: ketekunan dan tanggung jawab)
- c. Kisah Nabi Musa (tema: keberanian dan kepemimpinan)
- d. Kisah Nabi Yusuf (tema: kejujuran dan pengendalian diri)

Guru menyampaikan cerita di awal sesi pembelajaran sebagai pendekatan afektif dan spiritual untuk membangun suasana kelas yang reflektif dan inspiratif. Setiap kisah ditutup dengan refleksi singkat dan pertanyaan terbuka untuk merangsang pemahaman moral anak, misalnya: "*Apa yang bisa kita tiru dari Nabi Ibrahim?*"

Dari hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa kisah Nabi dianggap lebih efektif dibandingkan metode ceramah karena anak lebih tertarik, fokus, dan mudah mengingat nilai-nilai yang disampaikan. Guru menyatakan bahwa pendekatan ini juga memudahkan mereka dalam menyisipkan pesan-pesan moral Islami yang kontekstual.

Dari hasil wawancara dengan siswa mengatakan bahwa mereka sangat senang mendengarkan kisah-kisah nabi yang diceritakan oleh guru. Membuat mereka bersemangat belajar dan menirukan atau mengaplikasikan pesan-pesan yang ada dalam cerita tersebut.

2. Dampak Terhadap Perilaku Kemandirian Anak

Data observasi menunjukkan adanya peningkatan perilaku mandiri anak secara bertahap setelah pendekatan kisah Nabi diterapkan secara konsisten selama ±8 minggu. Peningkatan tersebut tercermin pada beberapa indikator berikut:

Tabel 1. Indikator Kemandirian

No.	Indikator Kemandirian	Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi
1	Membuka dan merapikan tas sendiri	45% anak mampu	80% anak mampu
2	Mengambil keputusan memilih aktivitas	30% anak inisiatif	75% anak inisiatif
3	Menyelesaikan tugas tanpa menyerah	40% anak bertahan	70% anak bertahan
4	Berani tampil di depan teman	35% anak berani	65% anak berani

Peningkatan ini dikaitkan dengan proses internalisasi nilai-nilai dari kisah Nabi yang memberikan model perilaku konkret. Anak-anak mulai meniru karakter dalam cerita, seperti "ingin menjadi pemberani seperti Nabi Musa" atau "rajin seperti Nabi Nuh." Guru juga menguatkan nilai tersebut melalui penguatan verbal positif dan pembiasaan harian.

3. Persepsi Guru terhadap Efektivitas Konseling Islami Melalui Kisah

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa guru sangat terbantu dengan pendekatan ini karena:

- a. Anak lebih mudah menangkap pesan moral ketika dikaitkan dengan tokoh-tokoh teladan.
- b. Cerita menjadi media konseling tidak langsung, sehingga anak tidak merasa digurui.
- c. Refleksi nilai dalam kisah memudahkan guru untuk memotivasi anak yang mengalami hambatan perilaku, misalnya anak yang pasif atau penakut.

Seorang guru menyampaikan: "*Waktu kami ceritakan tentang keberanian Nabi Musa menghadapi Firaun, beberapa anak yang biasanya takut tampil, mulai berani angkat tangan atau tampil ke depan. Mereka mengatakan ingin seperti Nabi Musa.*"

Guru juga menyatakan bahwa pendekatan ini sangat cocok untuk pendidikan Islam usia dini karena memadukan unsur narasi, nilai, dan pengalaman emosional anak secara alami.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan konseling Islami melalui kisah Nabi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemandirian anak usia dini. Temuan ini memperkuat teori Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan penggunaan media simbolik, seperti cerita, dapat menjadi alat yang efektif dalam mengembangkan zona perkembangan proksimal anak. Dalam konteks ini, kisah Nabi berperan sebagai media simbolik dan spiritual yang mendekatkan anak pada nilai-nilai moral sekaligus menstimulasi aspek afektif dan perilaku mandiri, serta memperkuat teori Samratuleni (2022) yang menyatakan bahwa Bimbingan Konseling Islami dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini.

Kisah Nabi yang disampaikan secara naratif, disertai dengan refleksi nilai dan penguatan perilaku, terbukti mendorong anak untuk meniru perilaku teladan. Hal ini selaras dengan prinsip modeling dalam teori pembelajaran sosial Bandura (1986), di mana anak belajar melalui pengamatan terhadap figur yang dianggap memiliki otoritas atau keteladanan. Dalam hal ini, figur Nabi menjadi representasi ideal bagi anak untuk membentuk karakter kemandirian, keberanian, tanggung jawab, dan ketekunan.

Pembelajaran berbasis kisah juga terbukti meningkatkan partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran. Anak yang sebelumnya pasif dan enggan mengambil inisiatif, mulai menunjukkan keberanian dalam memilih kegiatan, menyelesaikan tugas, dan tampil di depan kelas. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan konseling Islami bukan hanya berdimensi religius, tetapi juga bersifat pedagogis dan psikologis. Guru berperan sebagai fasilitator nilai, bukan hanya sebagai penyampai informasi, sehingga proses bimbingan berjalan secara alami, tanpa tekanan.

Penelitian ini juga mengonfirmasi pentingnya integrasi antara pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman sejak usia dini. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif

seperti hafalan doa atau surah, melainkan harus menekankan pada pembentukan karakter yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sikap mandiri. RA Al-Kifayah Riau memberikan contoh implementasi yang relevan, meskipun masih memerlukan pengembangan dalam hal sistematisasi dan penilaian berbasis kompetensi karakter.

Dengan demikian, pendekatan konseling Islami melalui kisah Nabi tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan potensi fitrah anak sebagaimana ditekankan dalam konsep pendidikan Islam holistik (Al-Attas, 1991).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: 1) Penerapan konseling Islami melalui kisah Nabi di RA Al-Kifayah Riau dilakukan secara rutin dan terstruktur dalam pembelajaran harian, dengan pendekatan naratif yang disesuaikan dengan usia anak. Kisah Nabi menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai Islami. 2) Pendekatan ini terbukti meningkatkan perilaku kemandirian anak usia dini, khususnya dalam aspek pengambilan keputusan, keberanian menyelesaikan tugas, dan pengelolaan diri dalam aktivitas harian. Anak-anak menunjukkan perubahan positif setelah mengikuti pembelajaran berbasis kisah Nabi secara konsisten. 3) Guru memandang kisah Nabi sebagai media konseling yang efektif karena dapat menyampaikan nilai tanpa kesan menggurui, serta membantu membentuk karakter anak melalui identifikasi tokoh dan internalisasi nilai-nilai luhur. 4) Pendekatan ini relevan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam pendidikan Islam anak usia dini sebagai bagian dari strategi pembelajaran karakter dan spiritual yang kontekstual dan aplikatif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2002). *Ihya' Ulumuddin* (Vol. 3). Beirut: Dar al-Fikr.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Dita Amalia Sakina. (2022). *Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Karakter Islami Anak Usia Dini: Penelitian Tindakan Metode Bercerita Kisah Nabi pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Universitas Pendidikan Indonesia. Tersedia di: https://repository.upi.edu/77140/UPI_Repository
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. New York: Norton.
- Hurlock, E. B. (2005). *Child Development*. New York: McGraw-Hill.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muksin, M., & Ali Mudlofir. (2024). Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Remaja Lewat Kisah-Kisah Islami. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v19i2.649>
- Nur, M. (2018). "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 34–48.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Rosyada, D. (2016). *Pendidikan Islam Transformatif: Studi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Samratulaeni, (2022). *Bimbingan Konseling Islam Untuk Kemandirian Anak Usia Dini*, Palopo

-
- Subban, Dkk. (2025) Bimbingan Konseling Islami Pada Anak Usia Dini.
<https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2246/2301>
- Suyadi. (2015). Psikologi Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Teori dan Praktik dalam Pendekatan Holistik. Yogyakarta: Pedagogia.
- Tilaar, H. A. R. (2004). Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yusuf, S. (2009). *Konseling Islami: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.